

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. (Prabawati, 2019) Menurut Undang- Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014 kesehatan jiwa adalah kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Anugrah, 2021)

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang paling penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya stress atau disabilitas atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan. (Akbar & Rahayu, 2021) Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah halusinasi (Mubin, 2019).

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu obyek rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh pancaindra. Halusinasi

merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang pasien mengalami perubahan sensori persepsi, serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien gangguan jiwa mengalami perubahan dalam hal orientasi realitas (Indriawan, 2019)

Halusinasi adalah kesalahan sensori persepsi yang menyerang pancaindra yang umumnya menyerang pendengaran, penciuman, pendengaran, perasaan. Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana adanya gangguan pada persepsi terhadap pendengaran yang menimbulkan adanya stimulus yang tidak nyata pada indra pendengaran yang menyebabkan munculnya ilusi pada penderita (Zelika & Dermawan, 2018).

Berdasarkan hasil prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan yang parah menyerang kepada 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia. Diperkirakan  $\geq 90\%$  penderita gangguan jiwa jenis halusinasi dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri. (Purba, 2022) Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan dengan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018. (Mutaqin et al., 2023) Menurut data yang diperoleh dari Info-

Datin (Risikesdas, 2018) di Jawa Timur terdapat 6,8% anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa, yang tercakup dalam puskesmas yang menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa Jawa Timur memiliki tingkatan 97,4% memiliki puskesmas yang mendukung. Penderita gangguan jiwa di Jawa Timur 38,5% yang sudah menjalani pengobatan. Sekitar 60% pasien gangguan halusinasi pendengaran, dan 30% mengalami halusinasi pendengaran, dan jenis halusinasi yang lainnya (pengucap, penghidu, perabaan, kinesthetic, dan cenesthetic) hanya 10%.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai pendidik, narasumber, penasihat, dan pemimpin. Adapun peran perawat dalam penanganan pada pasien dengan halusinasi yaitu melakukan penerapan asuhan keperawatan berupa penerapan strategi pelaksanaan. Strategi pelaksanaan halusinasi yaitudengan melatih pasien cara mengenal halusinasi dan menghardik, melatih pasien meminum obat, melatih pasien bercakap-cakap, dan mengajarkan pasien melakukan aktifitas/kegiatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang terjadi, rumusan masalah dari penulisan Karya Ilmiah Akhir ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Desa Klungkung ?”

### 1.3 Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Desa Klungkung

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penulisan karya ilmiah akhir ini yaitu menggambarkan

- a. Melaksanakan pengkajian tindakan keperawatan jiwa pada klien yang memiliki gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
- b. Menetapkan diagnosis dari tindakan keperawatan jiwa pada klien yang memiliki gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
- c. Menyusun perencanaan tindakan keperawatan jiwa pada klien yang memiliki gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan jiwa pada klien yang memiliki gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
- e. Melakukan evakuasi pada klien yang memiliki gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

## 1.4 Manfaat

### 1. Secara praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi acuan untuk melakukan asuhan keperawatan gangguan pola tidur pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sesuai dengan standart praktik asuhan keperawatan

### 2. Secara teoritis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam pengembangan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan gangguan pola tidur pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam pengembangan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan gangguan pola tidur pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- c. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan gangguan pola tidur padapasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

